

**KEBUTUHAN DAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI
PENDAMPING PROGRAM UPAYA KHUSUS PENINGKATAN
PADI, JAGUNG DAN KEDELAI (UPSUS PAJALE) DI
KABUPATEN SRAGEN**

Yola Rosita Dewi, Agung Wibowo, Hanifah Ihsaniyati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : yola.rosita26@gmail.com Telp. 085746531420

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi dan hubungan antara kebutuhan dengan perilaku pencarian informasi pendamping UPSUS Pajale di Kabupaten Sragen. Metode dasar penelitian adalah metode eksplanatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Sragen dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sragen merupakan salah satu lumbung padi terbesar di Jawa Tengah. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dan metode penentuan sampel yang digunakan adalah sensus. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul, informasi penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, pelaksanaan program GP-PTT serta peningkatan optimasi lahan. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi rehabilitasi jaringan irigasi teknis, penyediaan alat mesin pertanian, pengaturan musim tanam menggunakan kalender musim tanam, perluasan areal tanam jagung dan kedelai, dan pengujian teknologi.

Kata Kunci : Informasi, Kebutuhan Informasi, Perilaku Pencarian Informasi, UPSUS PAJALE, Pendamping UPSUS

ABSTRACT : This study aims to analyze information needs, information seeking behaviour, and the relationship between needs with information seeking behavior of UPSUS Pajale companion in Sragen residence. The basic method is a method of explanative research. Locations of research in Sragen Residence, with the consideration that Sragen is one of some granary in Central Java province. Analysis of the data used is the Spearman rank correlation and sampling method used is census. The number of respondents surveyed in this study were 30 respondents. The results showed that there is a significant relationship between needs and information seeking behavior supplying, and utilizing superior seeds, supplying and utilizing equilibrium fertilizer, GP-PTT program implementation along with raising land optimization. There were no significant relationship between needs and information seeking behaviour net technical irrigation rehabilitation, supplying of agriculture machine equipment, plant season arrangement using plant season calendar, expansion plants territory of corn and soybean, and technology trial.

Keywords: Information, Information needs, Information seeking behavior, UPSUS companion, UPSUS PAJALE

PENDAHULUAN

Salah satu target pembangunan di tahun 2015 adalah di bidang pertanian. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan di dalam negeri terus menerus diupayakan demi tercapainya swasembada pangan yang tercermin dengan upaya membangun ketahanan dan keamanan pangan. Berdasarkan pedoman umum pengawalan pendampingan penyuluh di lokasi Padi, Jagung dan Kedelai (PAJALE), target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi sebesar 73,40 juta ton, jagung sebesar 20,33 juta ton, dan kedelai sebesar 1,27 juta ton. Angka tersebut merupakan angka taksiran produksi dari tahun 2014 yang menunjukkan data produksi padi sebesar 70,83 juta ton, jagung 19,03 juta ton dan kedelai 953,96 ribu ton. Target tersebut diupayakan dengan berbagai rencana strategis telah disusun oleh kabinet kerja. Rencana strategis yang disusun akan berhasil jika didukung oleh berbagai *stakeholder*. Salah satu *stakeholder* yang diharapkan sebagai pihak yang menjembatani berbagai program dari pemerintah untuk petani adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Mosher (1966) melalui teorinya tentang syarat pokok dan faktor pelancar pembangunan pertanian, mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Penyuluh Pertanian merupakan salah satu unsur penting dalam menggerakkan para petani (pelaku utama) untuk dapat menerapkan inovasi teknologi dalam rangka terlaksananya kegiatan upaya

khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Menurut Mardikanto (1993), tugas dari penyuluh adalah melakukan penyuluhan yaitu proses perubahan perilaku petani yang dilakukan melalui suatu pendidikan.

Selaras dengan peranannya, di lapangan penyuluh tidak dapat dengan mudah mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan inovasi yang ditawarkan. Sikap petani terhadap inovasi teknologi masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan karena petani juga mempertimbangkan sifat-sifat dari teknologi yang ditawarkan sebagaimana dikemukakan oleh Nuraini (1977) bahwa sifat teknologi yang diperlukan terdiri atas tiga yakni secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomis menguntungkan, dan secara sosial dapat diterima atau tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat. Penyuluh pertanian masih sering menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya pelaksanaan pembangunan pertanian. Menghadapi permasalahan tersebut kabinet kerja telah menetapkan target pembangunan pertanian yang salah satunya adalah tercapainya swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Target tersebut diupayakan melalui Program Upaya Khusus Peningkatan Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE).

Para petani sebagai pelaku utama budidaya pertanian didampingi oleh penyuluh pertanian. Namun, sejak dua dasawarsa terakhir jumlah tenaga

penyuluh pertanian di Indonesia terus menurun. Kapasitas dan kinerja sebagian tenaga penyuluh pertanian juga cenderung semakin menurun. Jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia Tahun 2015 sebanyak 47.412 orang. 27.153 penyuluh berstatus PNS dan 20.259 penyuluh berstatus sebagai tenaga kerja kontrak. Satu orang tenaga penyuluh pertanian harus menangani empat desa atau bahkan lebih (Meilikah, 2015). Fenomena semakin menurunnya jumlah penyuluh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Pegawai Negeri Badan Pelaksana Penyuluh Kabupaten Sragen

| No | Tahun | Banyak Pegawai | | |
|----|-------|----------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | 2010 | 158 | 23 | 181 |
| 2 | 2011 | 158 | 23 | 181 |
| 3 | 2012 | 153 | 22 | 175 |
| 4 | 2013 | 137 | 21 | 158 |
| 5 | 2014 | 128 | 21 | 149 |

Sumber : BPS Kabupaten Sragen
Oleh sebab itu, untuk melaksanakan serangkaian kegiatan UPSUS secara efektif di lapang para penyuluh pertanian perlu diperkuat dan didukung penuh oleh para pemangku kepentingan. Dalam kerangka pelaksanaan kegiatan UPSUS, beberapa pihak dilibatkan secara aktif di lapang untuk memperkuat barisan tenaga penyuluh pertanian. Pihak-pihak yang dilibatkan tersebut diharapkan dapat bersinergi dengan penyuluh pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan produksi produk pertanian, khususnya komoditas padi, jagung, dan kedelai (Kementrian Pertanian, 2015). Salah satu pihak yang dilibatkan adalah

mahasiswa dan alumni sebagai pendamping Penyuluh Pertanian Lapang. Untuk mendukung pendamping kegiatan UPSUS disini, pemerintah memerlukan pendamping yang berkualitas. Perbedaan latar belakang jurusan menyebabkan pendamping membutuhkan informasi pada tingkat yang berbeda. Pendamping dari jurusan di luar teknis pertanian tentunya lebih membutuhkan dan lebih giat dalam melakukan pencarian informasi. Namun hingga saat ini belum diketahui dengan jelas tingkat kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dari pendamping UPSUS. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi serta hubungan antara kebutuhan dengan perilaku pencarian informasi pendamping UPSUS.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode eksplanatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Sragen dengan Pertimbangan bahwa Kabupaten Sragen merupakan lumbung padi terbesar kedua di Jawa Tengah setelah kota Cilacap.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pendamping UPSUS Pajale tahun 2015 di Kabupaten Sragen. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *sensus* yaitu sebanyak 30 responden.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembagian kuisioner secara online, wawancara, pencatatan, dan observasi.

Metode Analisis Data

Hubungan antara kebutuhan dengan perilaku pencarian informasi pendamping UPSUS ini diukur menggunakan analisis eksplanatif. Kebutuhan informasi diukur dengan memberikan skor 5 hingga 1 yaitu sangat membutuhkan, membutuhkan, cukup, kurang membutuhkan, tidak membutuhkan. Sedangkan perilaku pencarian informasi diukur dengan menggunakan rumus lebar interval, yaitu :

$$\text{Lebar interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots (1)$$

Hubungan antara kebutuhan dengan perilaku pencarian informasi pendamping UPSUS Pajale dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N} \dots (2)$$

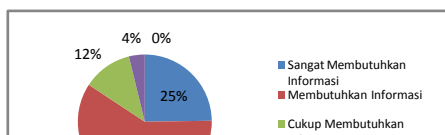
r_s adalah koefisien korelasi rank spearman, N adalah jumlah sampel petani, dan di adalah selisih ranking antar variabel.

Tingkat signifikansi hubungan diuji menggunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Informasi

1. Kebutuhan Informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis

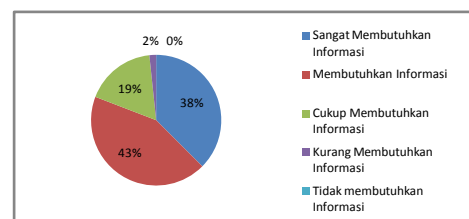


Gambar 1. Kebutuhan Informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis

Sejumlah 59% pendamping membutuhkan informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis dan 25% pendamping merasa sangat membutuhkan informasi terkait kegiatan ini. Hal tersebut dikarenakan informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis tidak mengalami perubahan yang cukup berarti dari waktu ke waktu. Namun informasi ini dibutuhkan oleh pendamping yang secara umum baru terjun ke lapang untuk memantau aktivitas ini. Tidak ada satupun pendamping UPSUS yang tidak membutuhkan informasi terkait hal ini sehingga ketersediaan dan kebaruan informasi RJIT perlu diperhatikan. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi indeks pertanaman dan rehabilitasi jaringan irigasi.

2. Kebutuhan Informasi Penyediaan Alat Mesin Pertanian

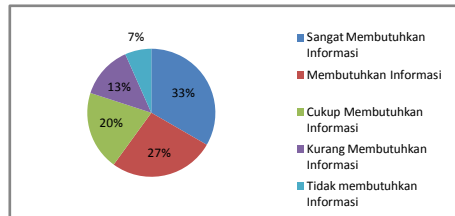
Sebagian besar responden yaitu sebesar 43% responden membutuhkan informasi terkait kegiatan ini. Informasi yang



Gambar 2. Kebutuhan Informasi Penyediaan Alat Mesin Pertanian

paling banyak dibutuhkan responden adalah informasi terkait distribusi bantuan alsintan. Informasi ini dinilai penting karena masih sering ditemukan penyimpangan dalam proses distribusi alsintan di setiap daerah.

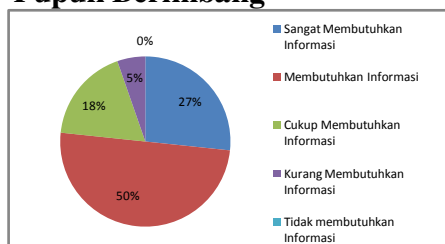
3. Kebutuhan Informasi Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul



Gambar 3. Kebutuhan Informasi Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul

Sebesar 33% pendamping menyatakan sangat membutuhkan dan 7% lainnya merasa tidak membutuhkan informasi ini walaupun program ini diterapkan hampir diseluruh wilayah yaitu 25 wilayah di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan beberapa responden telah memiliki pengetahuan lebih dalam kegiatan ini. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi terkait kebutuhan benih, dimana ketersediaan benih terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

4. Kebutuhan Informasi Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang

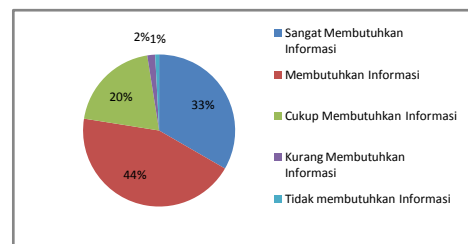


Gambar 4. Kebutuhan Informasi Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang

Kebutuhan informasi 50% pendamping terhadap informasi penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang berada pada tingkat membutuhkan dan tidak ada pendamping yang tidak membutuhkan informasi ini.

Kebutuhan informasi terbanyak adalah informasi terkait penggunaan pupuk. Hal ini terjadi di tengah maraknya himbauan penggunaan pupuk berimbang antara pupuk organik dan anorganik.

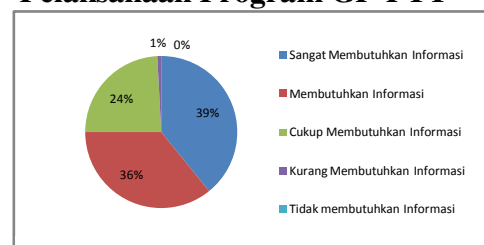
5. Kebutuhan Informasi Pengaturan Musim Tanam Menggunakan Kalender Musim Tanam



Gambar 5. Kebutuhan Informasi Pengaturan musim Tanam menggunakan Kalender Musim Tanam

Sejumlah 44% pendamping membutuhkan informasi terkait hal ini dan hanya 1% yang tidak membutuhkan informasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa kalender musim tanam cocok untuk diterapkan di beberapa daerah di Kabupaten Sragen walaupun tidak semua daerah menerapkan. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi terkait prediksi sifat musim.

6. Kebutuhan Informasi Pelaksanaan Program GP-PTT

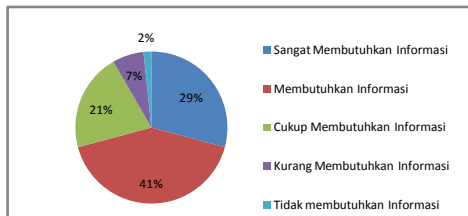


Gambar 6. Kebutuhan Informasi Pelaksanaan Program GP-PTT

Sebanyak 39% responden menyatakan sangat membutuhkan informasi terkait kegiatan ini dan tidak ada satupun pendamping

penyuluh yang tidak membutuhkan informasi ini. Hal ini dikarenakan program kegiatan ini merupakan program yang belum lama diterapkan sehingga kebutuhan informasi terkait hal ini cukup tinggi. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi model kawasan tanaman pangan GP-PTT.

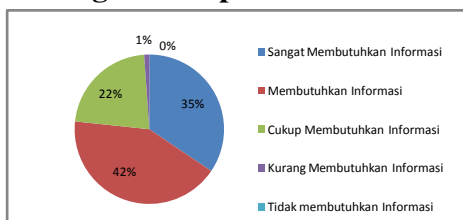
7. Kebutuhan Informasi Perluasan Areal Tanam Jagung dan Kedelai



Gambar 7. Kebutuhan Informasi Perluasan Areal Tanam Jagung dan Kedelai

Perluasan areal jagung dan kedelai diterapkan di 9 wilayah di kabupaten Sragen. Sejumlah 41% pendamping menyatakan membutuhkan informasi terkait hal ini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua lahan berpotensi baik untuk ditanami jagung dan kedelai. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi terkait optimasi lahan.

8. Kebutuhan Informasi Peningkatan Optimasi Lahan

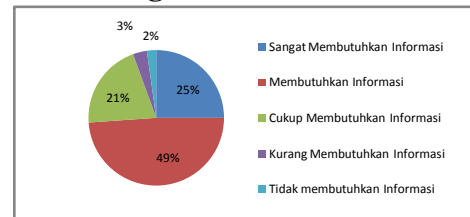


Gambar 8. Kebutuhan Informasi Peningkatan Optimasi Lahan

Sejumlah 42% pendamping membutuhkan informasi tentang hal ini. Kedua informasi yaitu kebutuhan optimasi lahan dan

produktivitas hasil dibutuhkan pendamping UPSUS dalam jumlah yang sama. Hal tersebut terkait dengan kegiatan pemantauan program dimana salah satu indikator keberhasilannya dilihat dari produktivitas hasilnya.

9. Kebutuhan Informasi Pengujian Teknologi



Gambar 9. Kebutuhan Informasi Pengujian Teknologi

Pengujian teknologi dilaksanakan secara bersama di laboratorium UGM atau Kabupaten dengan mengambil sampel dari beberapa wilayah. 49% pendamping menyatakan membutuhkan informasi terkait pengujian Teknologi dan 2% pendamping menyatakan tidak membutuhkan informasi pengujian teknologi. Hal ini dikarenakan pengujian teknologi tidak diterapkan di semua wilayah pendampingan. Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi luas unit pengujian dan pelaksanaan pengujian.

Perilaku Pencarian Informasi

1. Perilaku Pencarian Informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis

Sejumlah 68,4% pendamping mengakses informasi dari 1-2 sumber informasi. Kedua sumber informasi tersebut adalah penyuluh dan petani, penyuluh

dan internet penyuluh dan dinas pertanian serta penyuluh dan mantri tani. Sebagian besar responden yaitu sebesar 55,2% responden mengakses informasi dengan frekuensi sering. Hal tersebut sebanding dengan jumlah wilayah penerapan program yaitu lebih dari setengah dari wilayah pendampingan. Sumber informasi petani, penyuluh, distributor, tengkulak, pedagang dan pemerintah dipilih dengan alasan biasa digunakan, mudah ditemui, sumber relevan, dapat dipercaya dan mampu memecahkan masalah.

2. Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan Alat Mesin Pertanian

Informasi terbanyak yang dibutuhkan dalam penyediaan alat mesin pertanian adalah informasi terkait distribusi bantuan alat mesin pertanian. Sebagian besar pendamping mengakses 1-2 sumber informasi yaitu sejumlah 73,2% dan 22,5% berikutnya mengakses 3-4 sumber informasi. Kedua sumber informasi yang paling sering diakses adalah petani dan penyuluh, petani dan internet serta petani dan pemerintah atau mantri tani. Sebagian besar responden yaitu sebesar 55,8% responden mengakses informasi dengan frekuensi sering.

3. Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul

Sebanyak 72,2% pendamping mengakses informasi dari 1-2 sumber informasi, 18,8% dari 3-4 sumber informasi dan sisanya mengakses dari 5-6 sumber

informasi. Tidak ada satupun responden yang tidak mengakses informasi terkait penyediaan dan penggunaan benih unggul. Informasi terkait benih unggul merupakan informasi yang ketersediaan dan penggunaannya perlu di *update* secara berkelanjutan. Sebesar 50,8% responden mengakses dengan kategori sering.

4. Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang

Pendamping UPSUS Pajale mayoritas mengakses informasi penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang melalui 1-2 sumber informasi yaitu petani dan penyuluh. Sumber informasi tersebut merupakan tokoh yang berhubungan langsung dengan penerapan pupuk pada lahan pertanian sehingga pengalaman kedua sumber dinilai sebagai sumber yang terpercaya. Sejumlah 54% responden mengakses dengan kategori sering.

5. Perilaku Pencarian Informasi Pengaturan Musim Tanam menggunakan Kalender Musim Tanam

Sebesar 77,9% mengakses 1-2 sumber informasi. Seiring dengan terjadinya perubahan iklim, prediksi sifat musim sulit untuk ditentukan. Sehingga informasi pengaturan musim tanam menggunakan kalender musim tanam dirasa penting untuk diakses. Sebanyak 41,7% responden mengakses informasi dengan kategori sering dan sebanyak 25% mengakses dengan frekuensi selalu. Frekuensi akses

informasi tertinggi adalah terkait prediksi sifat musim.

6. Perilaku Pencarian Informasi Pelaksanaan Program GP-PTT

Program ini telah dilaksanakan di 14 Daerah di Kabupaten Sragen. Informasi yang banyak diakses oleh pendamping penyuluh adalah informasi tentang model kawasan tanaman pangan pelaksana model GP-PTT. Sumber informasi yang digunakan mayoritas pendamping UPSUS adalah sumber informasi personal dari petani dan penyuluh yaitu sebesar 79,8 %. Hal tersebut dikarenakan dalam GP-PTT petani dapat langsung menerapkan teknologi budidaya spesifik lokasi yang merupakan hasil rekomendasi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat. Sehingga sumber informasi dari petani sebagai pelaku utama kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat untuk mengembangkan teknologi-teknologi berikutnya. Sebanyak 35,8% melakukan pencarian informasi dengan intensitas sering.

7. Perilaku Pencarian Informasi Perluasan Areal Tanam Jagung dan Kedelai

Perluasan areal jagung dan kedelai diterapkan di 9 wilayah di kabupaten Sragen. Kedua komoditas tersebut cocok dibudidayakan disebagian besar wilayah Sragen yang merupakan dataran rendah namun tidak semua petani menanam kedua komoditas tersebut karena melihat keuntungan secara ekonomis dan teknis yang kurang menguntungkan dibandingkan

menanam padi. Sebanyak 70,7% atau mayoritas dari pendamping penyuluh mengakses 1-2 sumber informasi terkait kegiatan tersebut yaitu pada petani dan penyuluh. sebesar 39,2% informasi diakses dengan frekuensi sering.

8. Perilaku Pencarian Informasi Peningkatan Optimasi Lahan

Sebesar 74,1% pendamping menggunakan 1-2 informasi terkait hal ini dan hanya 7,4% yang menggunakan 5-6 sumber informasi. Sumber informasi terbanyak digunakan dalam pencarian informasi produktivitas hasil dalam optimasi lahan. Produktivitas hasil selalu dipantau karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama program UPSUS pajale. Pendamping UPSUS masih sering menemukan selisih yang cukup tinggi mengenai data produktivitas di BPS dengan data di lapang. Sebesar 35,6% mengakses informasi dengan kategori sering.

9. Perilaku Pencarian Informasi Pengujian Teknologi

Sebesar 68,1% menggunakan 1-2 sumber informasi. Pengujian teknologi seringkali dilakukan serentak baik di dinas pertanian maupun di perguruan tinggi. Sejumlah 47,2% pendamping mengakses informasi dengan kategori sering. Informasi yang diakses dengan frekuensi tertinggi adalah informasi petani atau kelompok tani peserta pengujian. Kedua tokoh tersebut merupakan pihak yang pada akhirnya melaksanakan inovasi teknologi pertanian.

Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Pendamping UPSUS

Tabel 2. Hubungan antara Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pendamping UPSUS Kabupaten Sragen (α : 0.05)

| No | Variabel | Rs | t-hitung | t-tabel | Ket. |
|----|---|--------|----------|---------|------------------|
| 1 | Informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis | .145 | 0.775 | 2.048 | Tidak Signifikan |
| 2 | Informasi penyediaan alat mesin pertanian | .271 | 1.490 | 2.048 | Tidak Signifikan |
| 3 | Informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul | .481** | 2.903 | 2.048 | Signifikan |
| 4 | Informasi penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang | .630** | 4.293 | 2.048 | Signifikan |
| 5 | Informasi pengaturan musim tanam menggunakan kalender musim tanam | .211 | 1.142 | 2.048 | Tidak Signifikan |
| 6 | Informasi pelaksanaan program GP-PTT | .400* | 2.309 | 2.048 | Signifikan |
| 7 | Informasi perluasan areal tanam jagung dan kedelai | .193 | 1.041 | 2.048 | Tidak Signifikan |
| 8 | Informasi peningkatan optimasi lahan | .480** | 2.895 | 2.048 | Signifikan |
| 9 | Informasi pengujian teknologi | .285 | 1.573 | 2.048 | Tidak Signifikan |

Sumber data: Analisis Data Primer, 2016

1. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis

Hasil analisis data menunjukkan hubungan tidak signifikan positif antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi Rehabilitasi Jaringan Irigasi Teknis. Artinya semakin besar kebutuhan informasi pendamping UPSUS terhadap informasi RJIT, perilaku pencarian informasinya belum tentu meningkat. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa kendala responden dalam melakukan pencarian informasi. Kendala dalam mengakses informasi personal adalah kesibukan kegiatan sumber informasi, rasa sungkan, rasa malu dan ketidakterbukaan sumber informasi. Kendala dalam

mengakses sumber informasi media cetak, media elektronik dan media internet adalah keterbatasan akses, ketidaksesuaian sumber informasi jika diterapkan di lapang, biaya dan rasa malas.

2. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan dan Penggunaan Alat Mesin Pertanian

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan positif antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi Penyediaan Alat Mesin Pertanian. Atau setiap kenaikan kebutuhan informasi tidak selalu diikuti dengan kenaikan perilaku pencarian informasi. Beberapa penyuluh beranggapan bahwa pendamping UPSUS merupakan pengawas yang cukup menghambat

aktivitas sehingga ketidakterbukaan informasi masih sering terjadi. Selain itu, walaupun pendamping UPSUS memiliki kebutuhan informasi terkait penyediaan alat mesin pertanian, namun kegiatan tersebut berjalan sesuai alur kebijakan pemerintah sehingga pencarian informasi tidak sebesar dibanding dengan informasi lainnya yang memerlukan kontribusi dalam penyusunan maupun pelaksanaannya.

3. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul

Hasil analisis data menunjukkan hubungan signifikan positif antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi Penyediaan dan penggunaan benih unggul. Artinya semakin besar kebutuhan informasi maka perilaku pencarian informasi juga semakin meningkat. Prosentase kebutuhan informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul menunjukkan selisih yang tidak berfluktuatif antara sangat membutuhkan hingga tidak membutuhkan. Informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul dapat diakses dari berbagai sumber baik dari petani, penyuluh, pedagang, pemerintah, media cetak maupun internet, sehingga pendamping UPSUS dapat memilih atau menggunakan seluruh sumber informasi tersebut. Dinas pertanian juga memfasilitasi sumber informasi media cetak salah satunya adalah majalah Sinar Tani yang setiap terbit juga menampilkan

perkembangan informasi terkait UPSUS Pajale.

4. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan positif. Artinya semakin besar kebutuhan informasi maka semakin besar pula perilaku pencarian informasi Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang. Sama halnya dengan informasi benih, informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul dapat diakses dari berbagai sumber sehingga pendamping UPSUS dapat memilih atau menggunakan seluruh sumber informasi tersebut. Namun sebagian besar pendamping UPSUS tidak menggunakan internet sebagai sumber informasi utama. Salah satu kendala yang menjadi halangan dalam melakukan penelusuran informasi adalah kurangnya tindak lanjut dan respon positif dari pihak atasan. Sebagai contoh adalah pada penelusuran kasus mafia pupuk.

5. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Pengaturan Musim Tanam Menggunakan Kalender Musim Tanam

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan positif. Artinya semakin besar kebutuhan informasi maka pengaruh terhadap perilaku pencarian informasi Pengaturan Musim tanam menggunakan Kalender

musim Tanam belum tentu meningkat. Artinya semakin besar kebutuhan informasi maka pengaruh terhadap perilaku pencarian informasi. Pengaturan Musim tanam menggunakan Kalender musim Tanam belum tentu meningkat. Kalender musim tanam menjadi salah satu pedoman beberapa petani dalam menentukan jadwal tanamnya, beberapa petani lain hanya menggunakan waktu kebiasaan dalam melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan pola tanam yang diterapkan. Petani yang menanam padi sepanjang tahun sangat sulit untuk merubah pola tanam setiap tahunnya. Penyuluh dan pendamping tidak dapat banyak mempengaruhi keputusan petani dalam mengaplikasikan kegiatan ini.

6. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi pelaksanaan program GP-PTT

Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan positif. Artinya perilaku pencarian informasi pelaksanaan program GP-PTT sebanding dengan kebutuhan informasi yang dirasakan. Pendamping tentu membutuhkan informasi dan selaras dengan perilaku pencarian informasinya karena program ini merupakan program lanjutan dari SL-PTT.

7. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Perluasan Areal Tanam Jagung Dan Kedelai

Hubungan antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi perluasan areal tanam

jagung dan kedelai menunjukan yang tidak signifikan positif. Artinya semakin besar kebutuhan informasi maka belum tentu sebanding dengan peningkatan perilaku pencarian informasi.

Di kabupaten Sragen hanya sembilan daerah yang menerapkan PAT Jagung dan Kedelai. Hal tersebut dikarenakan tidak semua lahan sesuai dengan tanaman jagung dan kedelai. Faktor lain yang menjadi pertimbangan untuk tidak menanam jagung dan kedelai adalah keberhasilan suatu daerah dalam budidaya padi seperti yang terjadi di desa Tangkil, Kecamatan Sragen Kota dimana petani-petannya sukses melakukan budidaya tanaman padi.

8. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Peningkatan Optimasi Lahan

Hasil analisis data menunjukkan hubungan signifikan positif. Artinya setiap peningkatan kebutuhan informasi, perilaku pendamping UPSUS dalam melakukan pencarian informasi juga semakin meningkat. Peningkatan optimasi lahan dilakukan sesuai prosedur dari pusat sehingga pendamping UPSUS memerlukan informasi lebih dalam melakukan pendampingan terkait kegiatan ini. Peningkatan optimasi lahan dilakukan dengan tiga strategi dasar yaitu pelaksanaan identifikasi calon petani dan calon lokasi, fasilitasi bantuan pendanaan sarana produksi

pupuk dan olah tanah, pengawalan dan pendampingan serta penentuan paket kebutuhan optimasi lahan sesuai dengan optimasi lahan. Delapan belas dari ketigapuluh daerah telah menerapkan kegiatan optimasi lahan.

9. Hubungan antara Kebutuhan dengan Perilaku Pencarian Informasi Pengujian Teknologi

Hasil analisis menunjukkan yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan positif. Artinya peningkatan kebutuhan informasi pengujian teknologi belum tentu diikuti dengan peningkatan perilaku pencarian informasinya. Kegiatan pengujian teknologi dilaksanakan oleh beberapa pendamping UPSUS di perguruan tinggi maupun di lokasi pengujian di daerah UPSUS. Sehingga rasa ingin tahu dan antusias pendamping akan informasi ini cukup tinggi.

SIMPULAN

Kebutuhan Informasi Pendamping UPSUS berada pada tingkat membutuhkan pada tujuh kegiatan program dan pada tingkat sangat membutuhkan pada dua jenis kegiatan program.

Perilaku pencarian informasi pendamping UPSUS yang mayoritas menggunakan 1-2 sumber informasi (sangat rendah) yang diakses pada kategori sedang dan cukup. Sedikitnya sumber informasi dikarenakan faktor minimnya keinginan dan adanya kendala dalam melakukan pencarian informasi

Hubungan Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pendamping UPSUS pada taraf signifikansi 95% adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan positif antara kebutuhan informasi dengan perilaku pencarian informasi penyediaan dan penggunaan benih unggul, penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, dan peningkatan optimasi lahan. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara kebutuhan informasi dengan perilaku pencarian informasi pelaksanaan program GP-PTT. Terdapat hubungan yang tidak signifikan positif antara kebutuhan informasi dengan perilaku pencarian Informasi rehabilitasi jaringan irigasi teknis, penyediaan alat mesin pertanian, pengaturan musim tanam menggunakan kalender musim tanam, perluasan areal tanam jagung dan kedelai serta pengujian teknologi.

Beberapa hal yang dapat disarankan terkait program UPSUS Pajale di Kabupaten Sragen yaitu perlu dilaksanakan bimbingan teknis atau forum diskusi sekaligus evaluasi secara periodik. Pemerintah daerah diharapkan lebih memperhatikan penyediaan fasilitas informasi pada semua elemen organisasi khususnya dalam hal kemudahan akses informasi dari berbagai media dengan cara menyediakan perlengkapan komputer, layanan internet dan juga menambah referensi media cetak seperti koran, buku, dan hasil-hasil penelitian. Berbagai *stakeholder* (mantri tani, penyuluh, babinsa, kelompok tani dan tokoh lain) program UPSUS Pajale diharapkan lebih aktif dalam mempublikasikan berbagai informasi perkembangan

program dan gagasan-gagasan baru di berbagai media. Para *stakeholder* dapat menyalurkan aspirasinya melalui halaman kritik dan saran tabloid sinar tani dan membuat sistem informasi khusus dalam bentuk website terkait UPSUS Pajale Kabupaten Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, T. 2010. Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis. Surakarta: UNS Press
- Mosher, A.T. 1966. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna
- Nuraini, 1977. Penyuluhan Pertanian. Sekretaris Penataran Purna Sarjana Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: UGM

